

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia terus menerus mengalami siklus perkembangan dalam menghasilkan berbagai model pembelajaran (Nurjayati, 2023). Memasuki abad ke-21 diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam memahami informasi dan menerapkan berbagai teknik berpikir yang kritis, serta kreatif pada saat membaca, menulis, dan memecahkan masalah (Anjani et al., 2019). Oleh karena itu, pendidikan bahasa di sekolah dasar salah satunya yaitu pendidikan bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah untuk mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang termuat dalam K13 (Hermansyah & Silalahi, 2022). Sekolah sebagai sarana pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca (Hidayah & Hermansyah, 2016). Dengan kemampuan membaca yang baik siswa dapat memperoleh semua pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca mempunyai banyak peranan dalam kehidupan baik dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat umum, maupun dalam berbagai kalangan yang mempunyai tujuan khusus (Syafitri & Mansurdin, 2020). Membaca merupakan kegiatan sehari-hari yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, memperoleh pemahaman dan mengembangkan kemampuan berpikir untuk menemukan inspirasi dan ide-ide baru (Nurahmah et al., 2023). Menurut Mansyur (Nurahmah et al., 2023)

membaca merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan anak, hal ini tidak selalu dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan informal. Cahyani (Johan & Ghasya, 2018) mengungkapkan bahwa proses berbahasa merupakan suatu aktivitas unik dan kompleks, mengingat pada pelaksanaannya proses berbahasa melibatkan empat keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh siswa yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, terdapat salah satu keterampilan berbahasa yang dinilai sangat berpengaruh besar terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi era modern yakni keterampilan membaca.

Membaca adalah dasar untuk penguasaan disetiap mata pelajaran, jika seorang anak usia sekolah tidak mempunyai kecakapan membaca secara langsung sehingga banyak kerumitan untuk menelaah berbagai macam mata pelajaran lainnya (Auliya & Nuroh, 2023). Sejalan dengan itu Latifaturrodhita (2023) menyatakan bahwa melalui membaca siswa dapat memperoleh pengetahuan dalam melatih penalaran, kemampuan sosial dan emosional mereka yang memberikan dampak baik pada nilai akademis siswa. Sedangkan menurut (Putri et al., 2019) ilmu yang diperoleh siswa tidak hanya didapat dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga dalam kegiatan membaca dalam kehidupan sehari- hari.

Di setiap jenjang pendidikan khususnya di Sekolah Dasar, peserta didik diharuskan menempuh sejumlah mata pelajaran tertentu diantaranya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar menuntut para siswa untuk dapat memahami konteks bacaan, sumber bacaan, kemampuan untuk

berliterasi, kemampuan untuk menulis dan kemampuan dalam berbicara sesuai dengan kaidah dan ejaan yang tepat (Sumira et al., 2018). Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (Johan & Ghasya, 2018) bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami bacaan. Salah satu bidang aktivitas dan materi pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang memegang peranan penting ialah pembelajaran membaca.

Dengan demikian, membaca pemahaman sangat dibutuhkan sebagai bekal sekaligus kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan informasi dilakukan siswa melalui aktivitas membaca. Namun, OECD (Nurahmah et al., 2023) mengungkapkan bahwa pada kenyataan dilapangan dari hasil riset yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) di 65 negara pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat ke-64 dengan skor rata-rata 396 dalam bidang keterampilan membaca, sedangkan skor rata-rata *internasional* 496. Fakta lainnya, berdasarkan hasil penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) tahun 2012 di 7 Provinsi mitra USAID Prioritas di Indonesia yang melibatkan 4323 siswa kelas 3 SD/MI menunjukkan bukti bahwa 50% siswa dapat membaca (melek huruf), namun dari jumlah tersebut hanya setengahnya yang benar-benar memahami apa yang dibaca. Untuk mengembangkan keterampilan membaca, pendidik harus melakukan inovasi dan kreativitas dalam menggunakan pendekatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan membaca berlangsung maksimal (Rahmi & Marnola, 2020).

Berdasarkan data hasil penelitian dari salah satu sekolah dengan jumlah 25 orang siswa masih terdapat beberapa siswa yang belum lancar membaca, ada yang belum bisa membaca, hal ini disebabkan tidak adanya motivasi keinginan untuk membaca, tidak ada kemauan untuk berusaha merubah sifat malas dalam membaca, hal tersebut berpengaruh pada kemampuan membaca pemahaman siswa (Sarika et al., 2021). Sejalan dengan itu (Sudiarni & Sumantri, 2019) menyatakan bahwa kegiatan membaca harus dijadikan sebagai suatu kebutuhan dan menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa, sebab seluruh aktivitas sehari-hari selalu melibatkan kemampuan membaca. Penyebab rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik di antaranya adalah: (1) kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi; (2) adanya anggapan bahwa kegiatan membaca adalah kegiatan yang membosankan; (3) sulit menemukan media yang sesuai; (4) kurangnya dorongan untuk membaca; (5) adanya siswa yang masih belum dapat membaca dengan lancar (Elisabeth et al., 2020).

Dengan demikian, guru sebagai pengajar bukan hanya sekedar menyampaikan informasi terkait dengan materi pembelajaran, akan tetapi harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan supaya siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta siswa dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang ada pada dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sumira et al., 2018). Mengingat tantangan ini, diperlukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Metode belajar diindikasikan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan keterampilan membaca pemahaman (Aulia & Santoso, 2018). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah metode *storytelling* atau bercerita (Nurwida, 2016). Menurut Fatimah (Tumanggor, 2024) *storytelling* merupakan suatu teknik naratif yang melibatkan penyampaian cerita dengan tujuan menghibur, mendidik, atau menyampaikan pesan kepada audiens. Sejalan dengan itu, menurut (Yolanda & Muhid, 2022) *storytelling* merupakan proses penyampaian cerita yang di dalamnya mengandung nilai-nilai penting untuk dijadikan pelajaran. Metode *Story telling* melibatkan penggunaan cerita-cerita yang menarik sebagai alat untuk mengajarkan siswa membaca pemahaman. Cerita-cerita ini tidak hanya memberikan konteks yang lebih baik untuk pemahaman teks, tetapi juga dapat meningkatkan minat baca siswa. Penyampaian informasi melalui cerita seringkali lebih menarik dan memikat perhatian siswa, sehingga dapat mendorong minat baca dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengeksplorasi penerapan metode *Story telling* dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas II SDN Binakarya. Dengan melibatkan berbagai jenis cerita yang menarik dan bervariasi, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa metode *Story telling* dapat menjadi suatu pendekatan yang efektif

dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat kesulitan guru dan siswa dalam melaksanakan metode pembelajaran ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan keterampilan membaca pemahaman menggunakan metode *Story telling* pada siswa kelas II Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menggunakan metode *Story telling*?
3. Bagaimana kesulitan guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan model metode *Story telling* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II Sekolah Dasar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman menggunakan metode *Story telling* pada siswa kelas II SDN Binakarya.
2. Kesulitan siswa kelas II SDN Binakarya dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman menggunakan metode *Story telling*.

3. Kesulitan guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa kelas II SDN Binakarya dengan menggunakan metode *Story telling*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi:

1. Guru
 - a. Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan suatu metode *Story telling*, sehingga meningkatkan kualitas proses pembelajaran
 - b. Sebagai masukan pertimbangan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Story telling*
 - c. Dapat lebih menciptakan suasana kelas yang menyenangkan namun tetap efektif dalam pembelajaran
2. Siswa
 - a. Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.
 - b. Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.
 - c. Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman melalui metode *Story telling* karena materi dikaitkan dengan masalah sehari-hari.
3. Sekolah

Sebagai usaha meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan memperbaiki sistem pembelajaran disekolah.
4. Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan untuk menjadi seorang pendidik kelak dengan menerapkan metode *Story telling* untuk meningkatkan membaca pemahaman siswa.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa dan keterampilan membaca pun tidak hanya berguna pada mata pelajaran bahasa Indonesia semata, melainkan pada setiap mata pelajaran tentu terdapat aktivitas membaca. Dalam kemampuan membaca pemahaman siswa harus ditanamkan atas dasar kebutuhan dan tidak dipaksakan, sehingga siswa merasa akan selalu membutuhkan pengetahuan dan informasi di masa yang akan datang. Jika atas dasar paksaan dalam kegiatan membaca maka informasi dan pengetahuan yang diperoleh tidak akan maksimal sehingga terjadi kesalah-pahaman yang akan merugikan dirinya. Keterampilan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memahami jelas secara akurat, lengkap, dan kritis terhadap suatu fakta, konsep, gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang ada pada sebuah tulisan. Adapun indikator keterampilan membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a) Kemampuan untuk menemukan gagasan utama setiap paragraf; b) Kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit tersebut; c) Kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komperhensif dari bahan bacaan;

- d) Kemampuan untuk menceritakan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri; e) Kemampuan untuk menyimpulkan bahan bacaan.
2. Metode *Story telling* merujuk metode melalui menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada *audience* secara lisan. Bercerita dianggap cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan alasan: a). Bercerita memberikan pengalaman psikologis dan linguistik pada siswa sesuai minat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa sekaligus menyenangkan bagi siswa. b). Bercerita dapat mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan siswa dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. c). Bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan. d). Bercerita memberikan sejumlah pengetahuan dan pengalaman. Adapun tahapan metode *Story telling* adalah sebagai berikut: (1) kegiatan pembuka – menarik fokus *audience* dengan sebuah permainan konsentrasi; (2) kegiatan inti – membawakan cerita dengan memperhatikan kata-kata, gestur tubuh, dan permainan suara sehingga menampilkan gambaran visual dalam alam pikir *audience*; (3) kegiatan penutup – memberikan kesempatan kepada *audience* untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan mengenai cerita yang sudah didengarkan.